

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin hari semakin pesat seiring dengan perkembangan dunia usaha yang menuntut kemajuan suatu perusahaan sehingga dapat bersaing dengan maksimal. Kemajuan itu ditunjukkan dengan meningkatnya volume perdagangan, jumlah emitmen dari waktu ke waktu. Itu semua berkembang karena dipengaruhi partisipasi yang aktif, baik dari dalam lingkungan perusahaan yang menjual saham mereka dan dari pihak-pihak lain diluar perusahaan yang terlibat. Pertumbuhan ekonomi ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai kehidupan masyarakat, pola hidup, pola pikir dan tingkah laku yang memiliki harapan akan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Salah satu cara yang diambil perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan guna mengembangkan agar tetap bersaing adalah penjualan saham perusahaan pada masyarakat.

Perusahaan dagang secara umum dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli kemudian menjualnya kembali kepada konsumen. Dari setiap kegiatan tersebut, perusahaan mempunyai tujuan untuk menghasilkan laba optimal sehingga organisasi tersebut dapat mempertahankan hidupnya serta mengembangkan usahanya menjadi lebih baik. Salah satu bagian penting dalam perusahaan dagang adalah persediaan. Persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli kemudian disimpan dan selanjutnya

dijual kembali dalam operasi. Perusahaan senantiasa memberi perhatian besar dalam persediaan (Tamodia:2013).

Bisnis ritel saat ini perkembangannya sangat pesat, dilihat dari banyaknya perusahaan ritel yang mulai bermunculan. Indonesia merupakan Negara yang memiliki peluang dan potensi besar dalam pertumbuhan bisnis ritel karena jumlah penduduknya terbesar keempat di dunia. Menurut Pudjianto, Ketua Aprindo (Asosiasi pengusaha ritel Indonesia) Tahun 2014, dengan adanya bisnis ritel di Indonesia telah memberikan dampak positif terhadap ratusan pemasok / distributor lokal yang dapat memasarkan produknya serta membuka lapangan kerja yang luas.

Peritel atau retailer adalah mata rantai terakhir dalam proses distribusi, mereka menjual barang / jasa langsung kepada konsumen. Salah satu keuntungan menjadi peritel yaitu mempunyai jangkuan pasar yang luas, bukan hanya membuka toko di kota besar, tapi juga meluas sampai pinggiran kota. Peritel ini sangat penting artinya bagi produsen, karena melalui peritel produsen dapat memperoleh informasi berharga tentang barangnya. Produsen dapat menginterview peritel, bagaimana komentar konsumen, mengenai bentuk, rasa, daya tahan, harga dan segala sesuatu mengenai produknya. Juga dapat diketahui mengenai kekuatan saingan.

Harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk mengukur efektifitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan memaksimumkan nilai perusahaan juga berarti memaksimumkan

kekayaan pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan (Tejaningtyas, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi Bank Indonesia (BI) dalam Survei Penjualan eceran melaporkan adanya penurunan pada pertumbuhan penjualan eceran pada Januari 2018. Hal ini tercermin dari Indeks Penjualan Rill (IPR) yang berkontraksi 1,8% secara tahunan. Penurunan penjualan terutama terjadi pada kelompok barang tahan lama berupa peralatan informasi dan komunikasi serta peralatan rumah tangga lainnya. Sementara itu, penjualan kelompok barang lainnya masih menunjukkan peningkatan terutama sandang, barang budaya dan rekreasi, serta suku cadang dan aksesoris. Penjualan eceran diperkirakan akan kembali meningkat pada Februari 2018 dengan pertumbuhan IPR sebesar 1%. Perbaikan penjualan eceran diperkirakan didorong peningkatan penjualan kelompok makanan, minuman, tembakau, sandang, suku cadang, aksesoris, serta barang lainnya. Hasil survei juga mengindikasikan menurunnya tekanan harga di tingkat perdagangan eceran dalam tiga bulan mendatang, yakni bulan April

2018. Indikasi tersebut tercermin dari penurunan indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) 3 bulan menjadi 155,1 dari 158,2 pada bulan sebelumnya (Kompas.com). Gambaran fenomena ini tentunya dapat mempengaruhi tingkat harga saham perusahaan yang tergolong dalam subsektor perdagangan eceran.

Dengan demikian harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham dipasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan pada pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Pemegang saham tidak puas terhadap kinerja manajemen akan menjual sahamnya dan menanamkan modal di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh pemegang saham menjadi fenomena yang dapat mengakibatkan berfluktuasinya harga saham dibursa efek. Untuk menghindari hal tersebut, manajemen dituntut untuk senantiasa melaksanakan seluruh kegiatan operasional perusahaan dengan efektif dan efisien.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga saham perusahaan subsektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi yang cenderung turun.

Berdasarkan data tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari 25 perusahaan dalam empat periode yaitu tahun 2015 - 2018, harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung turun dari tahun ke tahun. Rata-rata harga saham pada tahun 2015 sebesar 1.480, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1.409, tahun 2017

mengalami kenaikan hingga mencapai 1.504, pada tahun 2018 harga saham pada perusahaan subsektor perdagangan eceran mengalami penurunan sebesar 1.273.

Tabel 1.1 Rata-rata Closing Price Harga Saham Perusahaan Sub Sektor
Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI tahun 2015 - 2018

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN	HARGA SAHAM			
			2015	2016	2017	2018
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	692	891	1.034	1.368
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	561	577	651	750
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	169	136	108	96
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	448	434	474	560
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk.	-	188	193	199
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk.	1.113	578	813	1.053
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	720	654	689	2.011
8	GLOB	Global Teleshop Tbk.	956	479	456	320
9	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	279	495	512	496
10	HERO	Hero Supermarket Tbk.	1.679	1.159	1.176	928
11	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk.	-	-	6.763	2.863
12	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk.	340	271	306	254
13	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	17.127	18.063	12.219	8.223
14	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	471	459	635	618
15	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.	-	-	2.090	3.068
16	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	752	757	946	1.038
17	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	501	495	672	228
18	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.	2.980	1.649	783	285
19	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	685	1.000	1.128	1.313
20	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.	351	496	385	341
21	RIMO	Rimo International Lestari Tbk.	190	190	256	144
22	SKYB	Skybee Tbk.	420	420	420	297
23	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.	3.863	3.123	1.817	4.012
24	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	888	701	1.078	828
25	TRIO	Trikomsel Oke Tbk.	1.803	2.000	2.000	537
		Jumlah	36.988	35.215	37.604	31.830
		Rata-rata	1.480	1.409	1.504	1.273

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis)

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek (Munawir, 2016). Rasio ini bisa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi jangka pendek tersebut (Van Horne dan Wachowicz, 2012:205). Jika dilihat dari rata-rata rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam empat periode 2015 - 2018 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Terlihat pada tahun 2015 sebesar 267,27, pada tahun 2016 sebesar 233,74, pada tahun 2017 sebesar 223,37, dan pada tahun 2018 sebesar 224,78. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati oleh para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan (Irham Fahmi : 2013). Teori tersebut didukung pada

hasil penelitian yang dilakukan oleh Raghilia Amanah, dkk (2014) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Solvabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya (Irham Fahmi, 2014:59). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2015:151). Hasil perhitungan rata-rata solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor perdagangan eceranan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam empat periode 2015 - 2018 cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 sebesar 0,86, pada tahun 2016 sebesar 0,91, pada tahun 2017 sebesar 1,34, dan pada tahun 2018 sebesar 1,34. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi, karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham, sedangkan jika DER tinggi maka harga saham mengalami penurunan.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas

manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014:115). Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, maka akan membawa keberhasilan bagi perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya harga saham (Sudana, 2011:22). Hasil rata-rata profitabilitas yaitu *Return On Equity* perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam empat periode 2015 - 2018 mengalami fluktuasi yang cenderung turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 sebesar 40,72, pada tahun 2016 sebesar 13,51, pada tahun 2017 sebesar 3,07, dan pada tahun 2018 sebesar 6,38. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012), menyatakan bahwa ROE yang tinggi seringkali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Sehingga semakin meningkatnya ROE menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modalnya serta dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dengan begitu akan meningkatkan kemakmuran bagi pemilik modalnya. Jadi, perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan tersebut dan tentu saja harga sahamnya akan meningkat pula. Teori tersebut didukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyidi Faiz Akbar (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian berkaitan dengan harga saham serta faktor-faktor yang

mungkin mempengaruhinya. Beberapa teknik yang diterapkan dalam menganalisis data keuangan untuk mengevaluasi posisi perusahaan diantaranya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk menguji variabel-variabel diatas apakah benar rasio keuangan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis mengambil judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

2. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan wawasan ilmiah terhadap perkembangan serta permasalahan yang melingkupi dunia investasi, khususnya investasi saham pada bursa efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu untuk semakin berkembangnya penelitian-

penelitian sejenis dengan konsep dan metode yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan model yang aplikatif dan dapat menjadi acuan dalam kegiatan investasi.